

MAKNA KERIS DAN PENGARUHNYA TERHADAP MASYARAKAT DI SURAKARTA¹⁾

Oleh: Akhmad Arif Musadad²⁾

ABSTRACT

This research aims to find out: the physical shape, development history, meaning and effect of keris.

This research used ethnographic method, and it belonged to a case study. The population was the Surakarta's society, while the sample is people considered as knowledgeable and who can be consulted with about the meaning and effect of keris. Technique of sampling used was purposive sampling. The data was collected using interview, observation, and literary study. The data analysis was conducted using interaction analysis, that is, through data collection, reduction, and conclusion drawing.

From the result of research, it can be concluded that there are various types of keris, each of them having different name. Each keris is divided into several parts. In pakem it is mentioned about the keris luster, bringing good or bad effect into the owner. Keris had been known along time ago by Indonesian since they knew iron, and had been achieving the current progress since Majapahit time. Keris has a deep meaning for Javanese society. Because they believe that keris, particularly the one made in ancient time, has magical power. The keris, that is initially an arm, in its development has a complex function: as an arm, symbol, equipment, and art object. Keris affects various aspects of life, such as sosial-cultural, economical and faith.

Keywords: *keris, meaning and effect of keris, Surakarta's society*

A. PENDAHULUAN

Warisan budaya dapat ditunjukkan dari hasil budaya yang masih kita temui, baik yang sederhana maupun yang modern. Hal ini merupakan kemajuan pola pikir nenek moyang kita dalam berkarya baik secara fisik, maupun non fisik. Sebagai hasil teknologi, kebudayaan fisik cepat mengalami perkembangan. Seperti diketahui, logam telah digunakan masyarakat sebelum abad masehi. Logam dapat dibentuk untuk bermacam-macam alat keperluan manusia, seperti senjata, yaitu: keris, mata panah, tombak, belati, dan pedang. Hamzuri (1988) mengatakan, senjata tikam dahulu hanya terdapat di Asia Tenggara khususnya di Kepulauan Indonesia. Wilayah Indonesia yang berupa kepulauan itulah yang menyebabkan senjata tikam mengalami perbedaan dalam perkembangannya. Keris dikenal di Jawa Tengah dan Jawa Timur, rencong di Aceh, Kujang di Jawa Barat, dan Badik di Sulawesi. Dalam perkembangannya keris menyebar ke berbagai daerah, seperti Sumatra, Jawa, Bali, dan Sulawesi.

Di Jawa keris telah dikenal sejak jaman kerajaan Mataram Hindu. Keris dianggap dapat menambah nilai kebesaran seorang raja. Keris juga

dianggap sebagai pusaka yang dapat memberikan kekuatan gaib (kesaktian) raja. Karena bentuknya yang kecil maka keris menyatu dengan raja, kemana pun raja pergi dengan mudah keris diselipkan di pinggangnya. Keris mulai berkembang sejak jaman Sultan Agung (1613 – 1645). waktu itu raja memberikan perintah supaya prajuri yang berprestasi diberi hadiah berupa keris. Sejak saat itulah setiap prajurit berusaha mengukir prestasi untuk mendapatkan sebilah keris (Poerwanto, R.S., 1990). Keris tersebut membawa kharisma dan menjadi simbol dari golongan elite.

Peraturan raja Mataram membawa pengaruh besar bagi perkembangan keris. Sejak saat itu keris banyak dibuat, baik di kalangan istana maupun di luar istana. Gelombang revolusi juga melanda orang awam. Secara beraangsur-angsur akhirnya masyarakat diperkenankan memiliki keris. Budaya keris akhirnya menjadi milik seluruh masyarakat Jawa. Sebagai hasil budaya masyarakat Jawa, keris tidak dapat dilepaskan dari konteks religi masyarakat. Masyarakat Jawa meyakini adanya kekuatan di luar diri manusia. Kepercayaan inilah yang mendorong keyakinan bahwa keris

1) Ringkasan hasil Penelitian Perseorangan

2) Lektor Kepala pada Program Studi Pendidikan Sejarah J.PIPS FKIP UNS

menyimpan suatu kekuatan gaib.

Untuk menambah kekuatan bathin, dapat dilakukan dengan cara menyimpan keris. Keris tersebut dianggap sakti karena mempunyai tuah. Menurut Bambang Harsrinuksmo (1988), mayoritas pecinta keris di Jawa menganggap bahwa keris bukan hanya sebagai benda yang terbuat dari besi, baja dan pamor yang dibentuk indah, namun mereka juga yakin bahwa ada sesuatu yang lain yang terkandung dalam sebilah keris, yaitu kekuatan atau daya gaib yang bermanfaat bagi pemiliknya.

Sejalan dengan perkembangan kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa, maka fungsi keris mengalami perkembangan dan perubahan. Fungsi praktisnya sebagai senjata mulai ditinggalkan, dan dialihfungsikan sebagai pusaka, yang banyak dihubungkan dengan kegiatan upacara. Keris juga merupakan lambang ikatan keluarga, tanda jasa, tanda pangkat atau jabatan, sebagai barang mewah, dan sebagai pelengkap pakaian adat.

Terkait dengan uraian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimanakah bentuk fisik keris? (2) bagaimanakah sejarah perkembangan keris?, (3) bagaimanakah makna keris bagi kehidupan masyarakat?, dan (4) bagaimana pengaruh keris dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat?

B. KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR

Pandangan hidup masyarakat Jawa terbentuk karena perkembangan kebudayaan Jawa, yang mendapat pengaruh dari filsafat Hindu, Budha, dan kemudian Islam. Tradisi Jawa, Kepercayaan Hindu, tasawuf dan agama Islam melebur jadi satu menjadi alam pikiran atau filsafat Jawa (Budiono Herusatoto, 1983). Pandangan hidup itu bukanlah agama, melainkan pandangan hidup dalam arti luas, yang meliputi pandangan hidup terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan alam ciptaan-Nya, beserta posisi dan peran manusia di dalamnya (Haryo M Dipoyono, 1994).

Dalam pandangan mistik Jawa mengenal "*jagad gedhe*" atau "*makro kosmos*" yang dianggap sebagai paradigma bagi manusia selaku "*jagad*

cilik" atau "mikro kosmos". Dari pandangan mistik Jawa tersebut maka dalam hidupnya bersikap fatalistik, yaitu "*urip manungso pinasthi ing Pangeran*" (Marbangun Hardjowirogo, 1983). Manusia hanya bisa berencana, dan ketentuan ada di tangan Tuhan. Ini berarti manusia Jawa mengenal konsep taqdir. Namun demikian manusia bisa menyongsong taqdir tersebut dengan berusaha keras demi kesejahteraan dan kedamaian dunia. Tuhan dilukiskan oleh orang Jawa dengan kata-kata "*Tan kena Kinayang apa*" (logika dan kata-kata tidak mampu menjelaskannya). Tuhan dihayati sebagai Dzat Yang Maha Kuasa, tidak dapat digambarkan bagaimana wujud dan keadaan-Nya, tetapi yakin bahwa Tuhan itu pasti ada.

Orang Jawa mempunyai sikap hidup yang selalu menuju pada keselarasan dengan Tuhannya, yang diwujudkan dalam bentuk ketaqwaan. Hakikat hidup diwujudkan dalam hubungan sosial dan kekuasaan yang terdapat di luar dirinya sebagai kekuatan alam. Kehidupan masyarakat dipetakan dalam bermacam-macam aturan seperti kaidah, etika, tata krama yang mengatur perilaku manusia dalam hidup bermasyarakat. Pandangan hidup masyarakat ditekankan pada ketentraman bathin, keselarasan dan keseimbangan, sikap menerima terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu dalam masyarakat (Niels Mulder, 1986).

Menurut pandangan orang Jawa daya hidup yang dapat menggerakkan orang adalah daya kekuatan. Daya kekuatan ada dua yaitu kekuatan lahir dan kekuatan bathin. Kekuatan lahir dapat ditunjukkan secara fisik, sedangkan kekuatan bathin oleh orang Jawa disebut kasekten. Menurut Soemarsaid Moertono (1985), sekti berarti dianugrahi kekuatan adi kodrati (gaib). Kasekten adalah kemampuan untuk memancarkan kekuatan yang luar biasa, bukan karena kekarnya badan, yang memungkinkannya apa saja yang tampak tidak mungkin. Sedangkan C.C. Berg (1974) berpendapat bahwa sekti mengandung pengertian tentang kekuatan yang diliputi rahasia yang kelihatan di mana-mana, namun pada khususnya dianggap sebagai sifat

khas yang dimiliki apa saja yang menarik perhatian karena khasiatnya yang kuat. Hanya orang yang kuat jasmani dan rokhani saja yang dianggap mampu memiliki kasekten (Koentjaraningrat, 1984). Orang Jawa menganggap kasekten adalah energi yang kuat, yang dapat mengeluarkan panas, cahaya maupun kilat. Kasekten bisa terdapat di tubuh manusia, binatang, namun pada umumnya terdapat pada benda-benda suci, terutama pusaka.

Menurut Hardjo Suprpto (1991), kekuatan gaib atau kasekten itu bersumber pada empat kekuatan, yaitu: (1) kekuatan Illahiyah, yaitu kekuatan milik Tuhan yang mengatur alam, (2) kekuatan insaniyah yaitu kekuatan yang masuk dalam tubuh manusia, (3) kekuatan kosmis, yaitu kekuatan yang terdapat di alam semesta, dan (4) kekuatan anatomis yang terdapat di tulang, otot, dan kulit manusia. Kekuatan kosmis itu lah yang terdapat pada tosan aji yang berpamor.

Di antara tosan aji itu adalah keris, yang sudah dikenal oleh sebagian rakyat Indonesia sebagai senjata tradisional. Dalam kamus Bahasa Jawa, keris merupakan akronim dari "ke" (kekerasan) yang berarti pagar, penghalang, peringatan, pengendalian; dan "ris" (aris) yang berarti tenang, lambat, halus. Jadi keris berarti suatu benda yang dapat "ngeker" atau memagari, menghalangi atau mengendalikan dirinya secara aris atau halus (Kusni, 1979). Keris biasanya juga disebut "dhuwung" dalam bahasa Jawa Krama (Jawa halus). Dhuwung merupakan akronim dari kata "dhu" atau "udhu" yang berarti andil, taruhan, rela, hilang; dan "wung" atau "kuwung" yang berarti kewibawaan, kenyataan. Maksudnya seorang empu telah merelakan ilmunya diikutsertakan dalam mewujudkan karyanya. Para empu (pembuat keris) berkehendak agar orang yang punya dhuwung atau keris dapat memancarkan kuwung atau wibawa. Keris juga sering dinamakan "curiga" dalam bahasa Jawa krama inggil (tingkatan bahasa tertinggi). Curiga berasal dari kata "curi" yang berarti batu runcing; dan "ga" berarti raga atau badan jasmani. Artinya, curiga adalah suatu benda yang berbahaya jika mengenai tubuh manusia

(Kusni, 1979). Sementara itu Poerwanto R.S. (1990) berpendapat bahwa keris berasal dari kata Romawi kuno, yaitu "crux". Di Inggris berubah menjadi "cruso", Perancis "croix" dan di Belanda "cruis". Semua kata itu untuk menyebut satu benda yaitu palang atau salib. sampai di Indonesia kata itu berubah menjadi keris, untuk menyebut benda tajam yang bentuknya menyerupai palang atau salib, yaitu keris seperti yang kita kenal sekarang ini.

Keris atau dhuwung menurut Hamzuri (1988), termasuk tosan aji yaitu benda yang dianggap bertuah atau keramat sehingga memerlukan perawatan khusus. Nilai keramat dan makna mendalam yang dimiliki keris merupakan warisan leluhur. Keris juga sering disebut benda pusaka. Arti pentingnya benda pusaka terletak pada kekuatan gaib yang terdapat di dalamnya (Soemarsaid Moertono, 1985). Pusaka adalah segala karya manusia yang didasari perpaduan antara nalar atau pikir dan bathin atau laku, dan yang dianggap punya kekuatan halus atau magis. Selaras pendapat tersebut H. Lestari Masagung (1987) menyatakan bahwa tosan aji termasuk keris adalah pusaka yang mempunyai nilai (aji) atau khasiat. Khasiat ini ada kaitannya dengan kepercayaan ilmu kejawan dan mitos kuno. Daya khasiat bisa berpengaruh baik atau buruk bagi pemilikinya. Baik atau buruknya keris pusaka tergantung dari "pamor" dan "dhapur wilah" (bentuk bilah) keris.

Karena kepercayaan ilmu kejawan dan mitos kuno mengenai tuah dan kharisma yang tersimpul dalam sebilah keris, maka selain fungsinya sebagai senjata murni dan pusaka, keris juga dianggap sebagai benda yang berkhasiat. Karena itu keris sangat dihormati dan diberi sesaji sebagai selamatan untuk roh yang menjaga dalam tubuh keris tersebut. Sebagai tanda hormat atas keagungannya, orang biasa menyebut keris dengan panggilan "kya".

Sebagai karya seni yang adi luhung, keris mempunyai dua konsep dasar, yaitu konsep esoteri dan konsep eksoteri. Esoteri keris adalah segi yang rahasia pada keris atau biasa disebut kemampuan gaib yang terkandung dalam keris. Sampai

sekarang soteri keris belum dapat terungkap rahasianya oleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang hanya berdasarkan logika. Sedangkan eksoteri keris adalah segi yang tampak konkrit misalnya bentuk, bagian-bagian keris, periodisasi, ukiran dan keindahannya (Syamsul Alam, 1986).

Dari uraian kajian teori di atas, maka dapat dibangun suatu kerangka berpikir berikut ini. Masyarakat Jawa mempunyai kepercayaan asli yaitu animisme dan dinamisme, yang dalam perkembangannya bercampur dengan budaya dan agama pendatang (Hindu, Budha, dan Islam). Akulturasi antara kepercayaan asli dengan agama-agama pendatang itulah yang kemudian menjadi pandangan hidup Jawa atau sering disebut kejawen.

Menurut pandangan hidup orang Jawa, daya hidup yang dapat menggerakkan orang adalah daya kekuatan, baik kekuatan lahir maupun kekuatan bathin. Kekuatan lahir dapat dilihat secara fisik, sedangkan kekuatan bathin biasa disebut kasekten. Kasekten adalah kemampuan atau kekuasaan yang luar biasa, yang melampaui kodrat alam. Kasekten atau kekuatan gaib ini berkaitan dengan empat jenis kekuatan yang berhubungan dengan umat manusia. Di antaranya adalah kekuatan kosmis, yaitu kekuatan yang terdapat dalam tosan aji yang berpamor seperti keris.

Masyarakat Indonesia termasuk Jawa, pada umumnya mengenal keris sebagai senjata tradisional. Namun dalam perkembangannya fungsi keris mengalami suatu perkembangan seiring dengan kepercayaan, pandangan hidup, dan perkembangan jaman. Keris yang pada awalnya dibuat untuk senjata, akhirnya berfungsi pula sebagai benda pusaka, lambang atau simbol, perlengkapan pakaian adat, alat upacara dan pertunjukan, serta sebagai benda seni.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode etnografis, karena berhubungan dengan kegiatan masyarakat tertentu yang ada kaitannya dengan kebudayaan, yang masih diakui dan dilaksanakan sampai sekarang. Metode penelitian etnografis

merupakan model penelitian kualitatif yang berbentuk penelitian antropologis, yaitu deskripsi analitik atau rekonstruksi wawasan budaya dan antropologis kelompok-kelompok secara utuh (HB. Sutopo, 1988). Goetz dan Comte dalam Sutopo (1988) mengatakan bahwa studi etnografis digunakan sebagai bentuk penelitian yang meliputi riset kualitatif, penelitian kasus riset kancah, maupun riset antropologis. Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong (1990) mengartikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang maupun perilaku yang dapat diamati, mengarah secara holistik dan tidak mengisolasi individu atau tidak mengorganisasikan dalam suatu variabel melainkan dipandang secara menyeluruh sebagai bagian yang utuh.

Ditinjau dari objeknya, penelitian ini termasuk studi kasus. Penelitian kasus adalah eksploratif dan analitis secara cermat dan intensif mengenai suatu kesatuan sosial, berupa pribadi, keluarga, institut, kelompok kebudayaan atau kelompok masyarakat (Kartini Kartono, 1990). Kasus merupakan peristiwa atau kelakuan. Jadi Penelitian ini merupakan penelitian tentang peristiwa atau kelakuan manusia yang telah ada dan tetap berlangsung sampai sekarang.

Penelitian kasus dapat digunakan untuk unit sosial tertentu dalam waktu tertentu, dilakukan secara cermat dan mendalam. Maka populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Surakarta, adapun informannya adalah mereka yang benar-benar tahu tentang makna keris dan pengaruhnya dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Secara garis besar informan dalam penelitian ini adalah: (1) pengrajin dan karyawan pande keris, (2) kolektor dan pemilik keris, dan (3) tokoh dan sesepuh masyarakat yang banyak tahu tentang keris. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, di mana peneliti lebih cenderung memilih informan yang banyak tahu dan dapat dipercaya untuk memberikan informasi dan data yang diperlukan.

Data dikumpulkan dengan teknik

wawancara, observasi, dan studi pustaka. Wawancara dilakukan secara informal, dalam waktu dan konteks yang dianggap tepat. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam dan terbuka, yaitu dengan pertanyaan yang memungkinkan informan menjawab secara panjang lebar. Observasi dilakukan untuk mengamati bentuk, bagian, dan pamor keris. Pengamatan juga dilakukan terhadap aktivitas masyarakat yang ada hubungannya dengan makna dan pengaruh keris dalam kehidupan masyarakat terutama di Surakarta. Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencari, dan mengumpulkan data dengan membaca buku-buku dan sumber tertulis yang relevan dengan masalah yang diteliti.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif, yaitu interaksi antara tiga komponen yang terdiri dari: reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Apabila dalam penyusunan laporan mengalami kesulitan, maka perlu diadakan proses pengumpulan data lagi dari awal. Artinya, aktivitas teknik analisis data ini berbentuk siklus, yaitu proses yang bergerak di antara empat komponen, yaitu satu komponen pengumpulan data, dan tiga komponen analisis data.

D. HASIL PENELITIAN

1. Bentuk Fisik dan Bagian Keris

Bentuk atau biasa disebut dapur keris adalah penamaan bentuk yang sesuai dengan "*ricikan*" (bagian) yang terdapat pada keris dan jumlah "*luknya*" (kelokannya). Patokan yang digunakan untuk menamakan dapur keris disebut pakem dapur keris, yang terdapat pada naskah pakem paduwungan. Pakem paduwungan dapat dilihat diberbagai naskah kuno yang ditulis oleh para pujangga kraton. Namun tidak menutup kemungkinan adanya empu berikutnya yang karena daya kreasinya dapat membuat keris dengan bentuk yang berbeda. Sehingga terbuka kemungkinan adanya dapur atau pamor keris yang berbeda dengan sebelumnya. Dalam perkembangannya naskah pakem paduwungan semakin banyak dan saling melengkapi. Sampai sekarang nama dapur keris mencapai bilangan ratusan.

Jika dilihat dari bilahnya, dapur keris dapat dibedakan menjadi dua, yaitu dapur bener atau leres (lurus), dan dapur luk (berkelok-kelok). Keris berbilah lurus melambangkan maksud dan permohonan kepada Tuhan agar yang punya keris itu menjadi orang yang teguh hati (iman)nya. Selain itu keris berbilah lurus juga melambangkan ular yang sedang bertapa, mengarah pada ketenangan, istirahat, dan sifat pasif. Karena itu keris berbilah lurus banyak dipakai oleh para pendeta dan guru agama. Dapur lurus juga melambangkan lingga makarti, yaitu lambang kehidupan dan kesuburan. Sedangkan dapur luk adalah singkatan dari "*keluk*", belokan atau berliku. Keris berbilah luk melambangkan ular yang sedang merayap atau "*sarpa lumaku*". Ungkapan ini berarti sifat gerakan atau aktivitas yang dinamis. Jumlah luk pada keris umumnya berjumlah ganjil, yaitu: tiga, lima, tujuh, dan biasanya paling banyak tiga belas (Wawancara dengan Hardjonagoro).

Secara garis besar keris dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian dalam disebut bilah keris, dan bagian luar disebut warangka. Warangka atau sarung keris terdiri dari warangka bagian atas, gandar, dan pendok. Bagian yang tidak termasuk warangka, tetapi terdapat di luar keris adalah gagang keris, mendak, dan selut. Sedangkan bagian dalam keris yang dinamakan bilah terdiri dari tiga bagian yaitu: pesi, yang disebut pula paksi atau peksi, ganja (alas dari kedudukan keris), dan bilah yang meliputi; sor-soran, bagian tengah, dan bagian ujung.

2. Sejarah Perkembangan Keris

Bangsa Indonesia telah mengenal keris sejak jaman dahulu. Keris yang terdapat disuatu daerah memiliki perbedaan dengan keris di daerah yang lain. Sebagai misal keris Bali yang dinamakan kedutan, punya ukuran yang lebih panjang dan lebih berat dari keris di Jawa. Sebagai hasil teknologi, keris telah mengalami perkembangan. hal ini sesuai dengan pendapat Gardner dan Bernet Kempers yang dikutip Joko Sukiman (1983). Gardner berpendapat bahwa keris merupakan perkembangan dari senjata penusuk pada jaman prasejarah. Waktu

itu alat penusuk terbuat dari tulang atau sengat ikan pari yang dibalut dengan kain sebagai tangkainya. Sedangkan Kempers dalam buku yang sama berpendapat bahwa keris adalah pertumbuhan dari senjata penusuk jaman kebudayaan Dongson. Keris dapur Majapahit ada yang hulunya berbentuk manusia yang menyatu dengan bilahnya. Bentuk seperti ini mirip dengan senjata pendek dari kebudayaan Dongson. Sampai sekarang bentuk hulu keris merupakan bentuk stilir dari manusia.

Keris yang tidak berpamor disebut keris "*pengawak waja*", yaitu keris asli orang Jawa yang dikenal sejak jaman prasejarah. Teknik pembuatan keris jenis ini sangat sederhana sesuai dengan kemampuan saat itu. Sedangkan pembuatan keris berpamor diduga oleh Murdoch Smith terjadi setelah kedatangan orang Hindu, sekitar abad satu masehi (Soemodiningrat, 1985). Prasasti Watukura menyebut adanya pande emas, kangsa wesi. Ini diperkirakan pada masa Mataram Hindu sudah ada tukang yang membuat alat-alat dari logam, termasuk keris. Prasasti Karang Tengah (746 C), dan Prasasti Poh (829 C) menyebut beberapa peralatan dan sesaji, yang diantaranya adalah "kres". kata kres diperkirakan sebutan untuk keris (Bambang Harsrinuksmo, 1988). Sedangkan patung yang membuktikan adanya senjata keris dapat dilihat pada arca Dewi Durga, yang terdapat pada Candi Prambanan.

Keberadaan keris pada jaman kerajaan Jawa juga diberitakan oleh musafir Cina tahun 922 M., yang dikutip oleh Bambang Harsrinuksmo (1988), bahwa budaya senjata keris telah berkembang menjelang tahun 1000 M. Jadi lebih kurang jaman Kahuripan di Jawa Timur. Sedangkan Ma-Huan dalam bukunya *Ying Yai Sheng Lan* tahun 1416 M, memberi kabar bahwa waktu berkunjung ke Majapahit, ia melihat hampir semua laki-laki membawa "*pulak*". Pulak adalah semacam belati lurus atau berkelok, yaitu keris. Jadi pada jaman Majapahit hampir semua laki-laki mempunyai keris. Hal ini diperkuat dengan salah satu relief yang terdapat pada Candi Jago dari abad 13 M. Dalam relief tersebut tergambar pendawa yang sedang main

dadu, dan di belakangnya tampak punakawan yang membawa keris. Dalam kitab Pararaton juga diceritakan tentang Ken Arok yang ingin menjadi raja. Untuk itu ia memesan keris pada Empu Gandring, yang dimaksudkan untuk membunuh Akuwu Tunggal Ametung.

Sumber lain yang menyebut adanya pande keris terdapat pada relief Candi Suku, yang terletak di lereng barat Gunung Lawu. Di candi itu ada relief yang menggambarkan dua orang pande besi yang sedang bekerja dan menunjukkan hasil kerjanya yang diletakkan di atas meja. dari gambar itu dapat diperkirakan cara kerja pande besi saat itu tidak jauh berbeda dengan pande besi sekarang, yang pakai ububan (pompa api). Hasil kerjanya berupa senjata seperti keris, tombak, dan sebagainya. Dari sumber-sumber di atas membuktikan bahwa keris telah mengalami perkembangan sejak jaman Majapahit, dan mencapai bentuk yang tetap seperti sekarang ini sejak abad ke XIV.

Setelah Islam berpengaruh pada kerajaan Jawa: Demak, Pajang, dan Mataram, pembuatan keris semakin berkembang. Salah seorang putra Pangeran Sedayu, Joko Supa diangkat sebagai empu istana Kerajaan Demak oleh Sunan Kalijaga. Sampai sekarang ada mitos yang menceritakan tempat keramat bekas pembuatan keris, berupa sumber air panas dan api alam di Desa Mrapen, sebagai tempat bekas Joko Supa (Wawancara dengan Darmodipuro).

3. Makna Keris dalam Kehidupan Masyarakat Jawa

Sebagian besar masyarakat Jawa masih mempercayai bahwa keris mempunyai kekuatan magis. Magis adalah suatu ritus dari doa dan mantra yang diucapkan, yang menyatakan hasrat seseorang kepada alam atau kekuatan gaib yang didasarkan atas kepercayaan pada daya yang menguasai manusia untuk suatu maksud yang nyata (Wawancara dengan Harinto). Jadi kekuatan gaib pada keris diperoleh melalui doa, kekuatan itu tersimpan pada keris, yang nantinya berpengaruh pada pemilikinya. Kekuatan magis keris berbeda-beda, ada yang baik dan ada

yang berpengaruh buruk pada pemiliknya. Daya magis keris itu dipengaruhi oleh bermacam-macam keadaan keris, ada yang karena pamornya, dapurnya, atau kedua-duanya. Daya magis tersebut dinamakan tuah.

Keris mempunyai beberapa macam kekuatan, antara lain: (1) Daya yang menyerupai getaran, yaitu getaran bunyi yang dapat menjalar ke segala penjuru. Namun getaran keris bukan getaran fisik, sehingga yang dirasakan manusia adalah getaran non fisik. (2) berisi makhluk halus. Jika keris berisi makhluk halus, maka biasanya pemiliknya rajin memberi sesaji. (3) Berisi sebagian kesaktian dari empu yang membuatnya. Kesaktian sang empu ditanamkan ke dalam keris dengan cara "*disuwuk*" (ditiupkan). (4) Tuah yang berisi berkah Tuhan. Hal ini bisa terjadi karena doa atau permohonan yang dipanjatkan oleh sang empu pembuatnya (Wawancara dengan Hardjonagoro).

Seiring dengan perkembangan dan perubahan sosial, fungsi keris sekarang ini mengalami perkembangan pula. Fungsi keris itu antara lain adalah:

- a. Sebagai senjata pembunuh
Pertama kali orang mengenal keris sebagai senjata tradisional. Pada jaman kerajaan, setiap prajurit membawa keris, yang diselipkan di pinggangnya. Sebab keris sebagai senjata pokok dalam berperang. Fungsi keris sebagai senjata pembunuh dapat dilihat pada peristiwa pembunuhan Pangeran Trunojoyo oleh Amangkurat II, Pembunuhan Pangeran Pekik oleh Amangkurat I, kisah Ken Arok, dan sebagainya. Bahkan pada jaman perang melawan penjajah asing, keris juga digunakan sebagai senjata di samping senjata tradisional lainnya. Hal ini dapat dilihat pada gambar Pangeran Diponegoro, Imam Bonjol, Hasanudin, dan sebagainya.
- b. Sebagai pusaka
Karena dianggap sebagai benda warisan nenek moyang, maka keris juga dipandang sebagai benda pusaka. Dianggap benda pusaka karena keris termasuk tosan aji yang dibuat dengan sangat hati-hati dan melalui proses panjang baik fisik material maupun mental spiritual. Karena itu keris harus disimpan dengan

baik di rumahnya (wawancara dengan Daryo Pustoko). Namun banyak juga keris yang tersimpan di museum dan keraton seperti di Surakarta dan Yogyakarta, yang sekaligus menjadi pusaka kebesaran kerajaan. Misalnya Kyai Baru Kuping di Kasunanan Surakarta, Kyai Setan Kober di Mangkunegaran, Kyai Sengkelit di Kasultanan Yogyakarta, dan Kyai Gumarang di Pakualaman.

- c. Sebagai simbol atau lambang
Yang dimaksud simbol atau lambang adalah ciri yang memberi tanda pada suatu hal. Simbul atau lambang itu dapat berupa lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu. Arti lambang tidak berasal dari bagian intrinsik dari bentuk fisiknya, melainkan ditentukan oleh orang yang mempergunakannya. Keris adalah lambang yang dapat dipergunakan dalam berbagai kehidupan masyarakat Jawa. Simbul yang dapat terungkap dalam keris diantaranya adalah: (a) sebagai benda untuk melegitimasi suatu jabatan atau kekuasaan, contoh: kekuasaan raja dianggap sah jika raja tersebut mengenakan keris pusaka kerajaannya, (b) sebagai simbol identitas masyarakat Jawa, hal ini tampak pada saat mengenakan pakaian adat Jawa, (c) sebagai simbol falsafah "*manunggaling kawulo gusti*", bersatunya mata keris dengan warangka juga dikonsepsikan dengan bersatunya "*kawulo*" dengan "*Gusti*" (Tuhan), hal itu berarti juga bersatunya rakyat dengan rajanya, (d) sebagai lambang status seseorang, status sosial seseorang dapat dilihat dari keris yang dikenakan, misalnya dari jenis pendok dan warangkanya (Wawancara dengan Hardjonagoro).
- d. Sebagai alat perlengkapan
Sekarang ini keris juga dapat dijadikan sebagai alat atau perlengkapan dari berbagai aktivitas. Misalnya sebagai alat perlengkapan upacara (seperti upacara bersih desa); perlengkapan pertunjukan (wayang orang, ketoprak, dan sebagainya), maupun sebagai

- perengkapan pakaian adat.
- e. Sebagai benda seni
Keris sebagai benda hasil seni yang tinggi nilainya. Bila diperhatikan dengan seksama sebilah keris dengan warangkanya adalah sebuah kesatuan yang harmonis yang dibuat dengan daya imajinasi yang tinggi. cabang-cabang seni yang dapat dilihat dari sebatang keris adalah: seni ukir, seni pahat, dan seni tempa. Selain itu hiasan yang terdapat pada hulu, bilah, pendok, maupun warangka adalah karya seni yang cukup tinggi.

4. Pengaruh Keris Dalam Kehidupan Masyarakat

Dalam sebilah keris terkandung nilai-nilai budaya yang sangat tinggi. Keris sebagai wahana nilai-nilai tradisional, oleh karenanya dengan memanfaatkan keris dapat dianggap telah ikut melestarikan nilai-nilai tersebut. Nilai yang tersimpan dalam keris dapat diwujudkan melalui penggunaan dalam upacara, maupun dalam pertunjukan kesenian. Nilai tradisional yang adi luhung dapat tetap berkembang di tengah-tengah lajunya perkembangan jaman.

Penggunaan keris sebagai pelengkap busana tradisional seperti dalam upacara pernikahan, dapat meningkatkan nilai keris dalam kehidupan saat ini. Dalam penggunaannya masyarakat harus memahami benar perbedaan keris warangka ladrang dengan keris warangka gayaman. Ini mendorong masyarakat untuk memahami kebudayaan yang ada. Keris juga digunakan sebagai syarat kelengkapan sesaji, misalnya dalam upacara "*wetonan*" dan "*tedhak siti*". Di sini membuktikan bahwa keris mempunyai arti yang sangat dalam. Masyarakat tidak dapat mengingkari keberadaan keris, meskipun penggunaannya hanya bersifat simbolis.

Rias-rias pengantin yang dilengkapi dengan keris, mendorong para pengrajin keris untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas produksinya. Untuk meningkatkan produksinya, para pengrajin membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak, seperti: tenaga tempa, pembuat warangka, pengukir, pembuat selut, mendak, bahkan sampai tenaga

pemasaran. Semua itu dapat membantu program pemerintah dalam mengurangi pengangguran.

Mayoritas orang Jawa menganut agama Islam, namun sebagian yang lain juga ada yang menganut agama Kristen, Katolik, Hindu, Budha, bahkan ada yang menganut aliran kepercayaan. Meskipun di antara mereka menganut agama dan kepercayaan yang berbeda-beda, namun mereka tetap menjunjung tinggi kerukunan antar umat beragama. Hal itu juga tampak dalam kehidupan masyarakat di Surakarta dan sekitarnya. Mereka mampu membedakan antara ajaran agama yang dianut dengan nilai budaya yang berkembang. Sebagai misal mereka tetap percaya bahwa keris sebagai benda budaya peninggalan nenek moyang, namun kepercayaan ini tidak mempengaruhi aktivitas mereka dalam menjalankan ajaran agama.

Dilihat dari sudut kepercayaan, keris pusaka dapat memberikan pengaruh yang besar kepada pemiliknya dan bagi masyarakat sekitarnya. Seperti dalam setiap kirab pusaka yang diadakan oleh Keraton Kasunanan maupun Mangkunegaran, yang ternyata sangat menarik perhatian masyarakat sekitarnya. Mereka berbondong-bondong untuk menyaksikan kirab tersebut. Kecuali untuk menyaksikan dengan jelas prosesi kirab tersebut, mereka juga ingin mengetahui macam-macam pusaka yang tersimpan di keraton, dan ada yang ingin mendapatkan berkah darinya. Hal ini tidak terlepas dari kepercayaan mereka bahwa dalam pusaka benda-benda keramat tersimpan kekuatan gaib. Di samping itu juga terdorong oleh suatu kepercayaan bahwa keris dan benda pusaka lainnya merupakan peninggalan nenek moyang yang harus terpelihara keberadaannya. Masyarakat yakin bahwa kekuatan yang terkandung dalam sebilah keris adalah kekuatan sakti yang dapat mendatangkan berkah.

Kepercayaan masyarakat terhadap keris sebagai pusaka merupakan upaya untuk mendatangkan diri kepada Sang Pencipta yang telah menciptakan, merawat, dan mengatur alam semesta seisinya termasuk manusia. Kecuali itu juga untuk menghormati kekuatan yang ada di dalam keris. Kepercayaan

masyarakat terhadap kekuatan yang terdapat di dalam keris tercermin dalam tingkah laku mereka baik secara kelompok (tampak dalam prosesi kirab pusaka misalnya) maupun secara perorangan, misal dalam tradisi jamasan pusaka. Kekuatan keris juga dianggap dapat mendatangkan keselamatan, dan kemudahan untuk meraih apa yang dicita-citakan. Meskipun demikian mereka tetap meyakini bahwa semua kekuatan yang terdapat dalam keris besumber dari berkah Tuhan Yang Maha Esa.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Sekarang ini nama dapur (bentuk) keris sudah mencapai ratusan. Dilihat dari bilahnya, dapur keris dapat dibedakan menjadi dapur leres (lurus) dan dapur luk (berkelok), keduanya mempunyai makna dan lambang yang berbeda-beda. Secara garis besar bagian keris dapat dibedakan menjadi dua, yaitu keris bagian dalam (bilah keris), dan bagian luar (warangka). Kedua bagian itu dapat dibedakan lagi dalam bagian-bagian yang lebih kecil.

Keris mempunyai sejarah perjalanan yang cukup panjang. Dalam bentuk sederhana keris telah dikenal bangsa Indonesia sejak mereka mengenal besi. Pada jaman kerajaan (Hindu dan Islam), para prajurit mengenal keris sebagai senjata tradisional. Sampai sekarang, keris mempunyai makna yang dalam bagi kehidupan masyarakat Jawa. Hal ini karena keris dianggap punya kekuatan magis. Kekuatan gaib itu bersumber karena bentuk dan/atau pamornya. Kesaktian atau tuah keris itu ada yang

berasal dari makhluk halus, kesaktian empunya, atau karena berkah Tuhan. Sehingga orang menyimpan keris juga punya maksud tertentu misalnya untuk keselamatan, kekuatan, kemudahan rejeki, dan sebagainya. Sekarang ini fungsi keris dapat dilihat sebagai senjata, pusaka, simbol atau lambang, alat perlengkapan, dan sebagai benda seni. Keris mempunyai pengaruh dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, diantaranya: bidang sosial budaya, bidang ekonomi, dan bidang kepercayaan.

Berpijak dari uraian sebelumnya, maka perlu disarankan sebagai berikut:

1. Sebagai benda hasil budaya, keris mempunyai makna yang dalam bagi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu perlu ditingkatkan perawatan dan pelestariannya, terutama oleh pemilik (kolektor), museum, dan pihak terkait lainnya. Terlebih Surakarta dikenal sebagai Kota Budaya, bila penanganan keris sebagai benda hasil budaya lebih baik, maka hal itu akan dapat menambah daya tarik wisatawan, yang berarti dapat menambah pendapatan daerah.
2. Dewasa ini semakin langka orang yang memahami keris. Karena itu para tokoh dan sesepuh masyarakat yang banyak tahu tentang keris diseyogyakan mau menularkan pengetahuan tersebut kepada generasi muda, agar mereka punya sikap yang positif dan mampu mempertahankan keberadaan keris, dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Harsrinuksmo. (1988). *Ensiklopedi Budaya Nasional, Keris dan Senjata Tradisional Lainnya*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- Berg, C.C. (1974). *Penulisan Sejarah Jawa*. Jakarta: Bhratara.
- Budiono Herusatoto. (1983). *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Hamzuri. (1988). *Keris*. Jakarta: Djambatan
- Hardjo Suprpto. (1991). "Tosan Aji Kawawas Saka Alam Religius" dalam *Joko Lodang*. h. 24 – 25.
- Haryo M. Dipoyono. (1994). "Kajian dari Riwayat Hidup Orang Jawa dengan Sekilas Tatanan Pranataning Urip untuk Menuju Pranataning Pati" dalam *Tirakat*

- Kejawen*. Yogyakarta: Himpunan Keluarga Mangkunegaraan.
- Joko Sukirman. (1983). *Keris, Sejarah dan Fungsinya*. Yogyakarta: Proyek Javanologi.
- Kartini Kartono. (1990). *Pengantar Metodologi Research*. Bandung: Alumni.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kusni. (1979). *Pakem Pengetahuan tentang Keris*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Lestari Mas Agung. (1987). *Kembang Rampai Warta Pameran Tosan Aji*. Jakarta: Yayasan Mas Agung.
- Lexy J. Moleong. (1990). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Marbangun Hardjowirogo. (1980). *Adat Istiadat Jawa*. Bandung: Penerbit Padma.
- Mulder, Niels. (1986). *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Poerwanto RS. (1990). "Keris Dudu Tembung Asli Jawa". dalam *Mekar Sari*. h. 13.
- Soemarsaid Moertono. (1985). *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sutopo, H.B. (1988). *Konsep-konsep Dasar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Syamsul Alam. (1986). *Esoteri Keris*. Surabaya: CV. Citra Jaya.

DAFTAR INFORMAN

- | | |
|-------------------|---|
| RT. Darmodipuro | : Kepala Museum Radyo Pustaka Surakarta |
| Daryo Pustoko | : Lurah Museum Radyo Pustaka Surakarta |
| KRMH Hardjonegoro | : Ketua Baworoso Tosan Aji Surakarta |
| R.Ng. Harinto | : Pemandu Wisata Kraton Kasunanan Surakarta |